

**PENGARUH *BYSTANDER EFFECT*, *WHISTLEBLOWING SYSTEM*,
ASIMETRI INFORMASI, DAN TEKANAN FINANSIAL TERHADAP
TERJADINYA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana



RISMA WATI DEWI

1118 30221

PROGAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA

JANUARI 2023

TUGAS AKHIR

**PENGARUH *BYSTANDER EFFECT*, *WHISTLEBLOWING SYSTEM*, ASIMETRI
INFORMASI, DAN TEKANAN FINANSIAL TERHADAP TERJADINYA
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA KARYAWAN
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DAN PROVINSI JAWA TENGAH)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

RISMA WATI DEWI

Nomor Induk Mahasiswa: 111830221

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Januari 2023 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Akuntansi (S.Ak.)

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing

Atika Jauharia Hatta, Dr., M.Si., Ak., CA.

Penguji

Bambang Suropto, Dr., M.Si., Ak., CA.

Yogyakarta, 11 Januari 2023
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua



Wisnu Prajogo, Dr., M.B.A.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *bystander effect*, *whistleblowing system*, asimetri informasi dan tekanan finansial terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada karyawan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 102 karyawan, dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian ini menunjuk kan bahwa (1) variabel *bystander effect* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; (2) variabel *whistleblowing system* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; (3) variabel asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; (4) variabel tekanan finansial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *bystander effect*, *whistleblowing system*, asimetri informasi, tekanan finansial dan kecurangan laporan keuangan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of bystander effect, whistleblowing system, information asymmetry and financial pressure on the occurrence of fraudulent financial statements in employees of the Special Region of Yogyakarta and Central Java Provinces. The number of samples taken was 102 employees, using purposive sampling method. Data collection was carried out by distributing questionnaires. The data analysis technique used in this study is Multiple Linear Regression Analysis.

The results of this study indicate that (1) the bystander effect variable has a significant positive effect on the occurrence of fraudulent financial statements; (2) the whistleblowing system variable has a significant positive effect on the occurrence of fraudulent financial statements; (3) the information asymmetry variable has a significant effect on the occurrence of fraudulent financial statements; (4) the financial pressure variable has a significant effect on the occurrence of fraudulent financial statements.

Keywords: bystander effect, whistleblowing system, information asymmetry, financial pressure and financial reporting fraud

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A. Latar Belakang Masalah

Setiap bisnis membutuhkan informasi keuangan untuk beroperasi, termasuk akuntansi, yang merupakan bahasa bisnis yang umum digunakan oleh semua pihak dan dipahami oleh semua pihak terkait. Untuk bisnis dan pihak lain yang rentan terhadap kecurangan, laporan keuangan mengandung informasi penting.

Manajer dan anggota staf sering menggunakan kasus keuangan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) merilis Pernyataan Standar Audit No.99 (SAS No. 99) untuk mengatasi kasus penipuan dan kesenjangan dalam prosedur deteksi penipuan di dunia tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 (Skousen et al., 2009).

Di Indonesia dalam beberapa tahun ke belakang terungkap adanya praktik *fraudulent financial reporting* pada salah satu perusahaan plat merah yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. Kecurangan terungkap saat komisaris Garuda Indonesia enggan menandatangani laporan keuangan tahun 2018. Penolakan tersebut dikarenakan maskapai BUMN ini membukukan pendapatan dari kontrak kerjasama antara PT Garuda Indonesia dengan PT Mahata Aero Teknologi secara keseluruhan di tahun pertama. Padahal kontrak tersebut berlaku selama 15 tahun dan seharusnya pendapatan dibagi rata di setiap tahun selama kontrak berlaku. Akibatnya laporan keuangan Garuda Indonesia pada tahun 2018 yang seharusnya mencatatkan rugi sebesar US\$ 244 juta, menjadi mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 5,02 juta (Pramisti, 2019).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada industri perbankan, kecurangan laporan keuangan salah satunya dilakukan oleh PT Bank Bukopin Tbk dan anak perusahaannya yaitu Bank Syariah Bukopin. Bank Bukopin memodifikasi 100.000 kartu kredit selama bertahun-tahun, mengakibatkan peningkatan yang tidak wajar pada pendapatan berbasis komisi dan status kredit Bank Bukopin. Akibatnya, Bank Bukopin harus melakukan penyesuaian atas laporan keuangan tahun 2015-2017. Pada laporan keuangan tahun 2016 yang telah direvisi, pendapatan provisi dan komisi Bank Bukopin turun drastis dari Rp1,06 triliun menjadi Rp317,88 miliar. Laporan keuangan anak perusahaan Bank Syariah Bukopin juga mengalami revisi. Cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu dimodifikasi oleh Bank Syariah Bukopin. Pengaturan kerugian kelemahan sumber daya moneter meningkat sebesar Rp 148,6 miliar, dari Rp649,05 miliar menjadi Rp797,65 miliar (Banjamahor, 2018).

Efek pengamat (*bystander effect*) merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan ini terjadi sebagai akibat dari efek pengamat, dimana seseorang yang mengetahui adanya kecurangan tetapi memilih untuk diam, sengaja membiarkan terjadinya kecurangan, atau tidak mau terlibat dalam perkara tersebut agar tidak mengganggu pekerjaannya sendiri, posisi itu disebut *bystander*. Menurut Medikawati (2012), salah satu bentuk akuntansi yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat ialah dengan menggunakan whistleblowing. *Bystander Effect* adalah fenomena psikologis yang terjadi ketika hanya sejumlah kecil orang yang hadir pada saat bersamaan, dan kemampuan *bystander* untuk mempengaruhi orang lain yang masih hadir dalam situasi yang sama pada waktu yang sama tinggi (Sarwono, 2009).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan, di mana kecenderungan organisasi untuk melakukan kecurangan meningkat secara proporsional dengan efek pengamatnya. Karyawan cenderung tidak mau melaporkan tindakan kecurangan yang diketahuinya karena takut akan menjadi sasaran atas perbuatan yang tidak ia lakukan. Menurut Brink et al. (2015), seseorang akan melaporkan kecurangan jika orang lain tidak mengetahui kecurangan yang diketahuinya. Namun jika banyak pihak yang mengetahui kecurangan tersebut, maka ia cenderung tidak mau melaporkan karena tidak mau terlibat dalam masalah. Sehingga dapat diambil dugaan bahwa *bystander effect* dapat membuat kecurangan semakin sulit terdeteksi.

Faktor lain yang mempengaruhi kecurangan yaitu rendahnya *Whistleblowing system* yang menjadi salah satu alasan terjadi kecurangan. Dalam penelitiannya, Tyastiari (2018) menyatakan bahwa tingkat *whistleblowing* karyawan berhubungan dengan tingkat kecurangan yang lebih rendah. Dimana *whistleblowing system* dapat meminimalisir dan memitigasi kecurangan laporan keuangan (Maulidi, 2016). Menurut Utami (2019) melihat bagaimana sistem *whistleblowing*, independensi auditor, keterampilan auditor, dan skeptisisme mempengaruhi deteksi kecurangan. Mengklaim bahwa deteksi penipuan ditingkatkan oleh sistem *whistleblowing*. Berbeda dengan studi oleh Primer et al. (2019) menyatakan bahwa fraud detection tidak terpengaruh oleh *whistleblowing system*.

Whistleblowing system menjadi suatu wadah untuk menyampaikan *fraud* kepada pihak internal maupun eksternal dari suatu perusahaan. *Whistleblowing system* merupakan salah satu faktor yang mendukung implementasi *Good Corporate Governance* sebagai

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

upaya untuk mencegah *fraudulent behavior* (Srikandhi & Suryandari, 2020). Salah satu cara untuk mencegah pelanggaran pembukuan agar dapat membangun kembali kepercayaan publik adalah dengan melakukan whistleblowing. Signifikansi *whistleblowing* di organisasi akan berfungsi seandainya pemberitahuan atau persetujuan terlebih dahulu bagi seseorang yang melakukan kecurangan laporan anggaran.

Tindakan kecurangan pada laporan keuangan juga dapat disebabkan oleh faktor lain yaitu karena asimetri informasi. Menurut Fatun (2013), asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana pihak-pihak di dalam perusahaan yang memiliki informasi lebih baik daripada pihak luar (*stakeholders*) memiliki tingkat akses informasi yang berbeda. Menurut Gayatri (2017), tingkat kecurangan meningkat dengan tingkat asimetri informasi organisasi. Menurut Kusumastuti (2012), ada dua macam asimetri informasi: moral hazard dan adverse selection. Menurut Najahningrum (2013), akan ada peluang bagi pengelola dana untuk melakukan kecurangan jika terdapat kesenjangan informasi antara pengguna dan pengelola. Kusumastuti (2012) dalam Bestari (2016), melihat bahwa langkah yang dilakukan oleh perintis dipengaruhi oleh keadaan penyimpangan data.

Tekanan finansial merupakan faktor terakhir yang berkontribusi terhadap kecurangan. Tekanan finansial yang mendorong kecurangan disebut tekanan finansial. Kecurangan finansial biasanya mendorong gairah. Menurut Setyowati (2018), kebutuhan tersebut seringkali dianggap sebagai kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain. Karena ada persyaratan yang harus dipenuhi, tekanan keuangan akan mendorong kecurangan akuntansi.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat *bystander effect*, *whistleblowing system*, asimetri informasi dan tekanan finansial sangat penting terhadap perilaku manajer dan karyawan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Peneliti tertarik untuk melakukan kajian serta penelitian lebih lanjut lagi untuk melihat persepsi mahasiswa mengenai **“Pengaruh *Bystander Effect*, *Whistleblowing System*, Asimetri Informasi, Dan Tekanan Finansial terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan: Studi pada Karyawan Provinsi DI Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah”**

B. Perumusan Masalah

Perusahaan dan pihak lain yang rentan terhadap kecurangan (*fraud*) sangat diuntungkan dengan memiliki akses ke laporan keuangan. Kondisi yang disebut dengan *bystander effect* terjadi ketika seseorang mengetahui akan terjadi kecurangan namun memilih diam, baik dengan sengaja membiarkan atau memilih untuk tidak terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat mengganggu posisi kerjanya.

Whistleblowing system menjadi suatu wadah untuk menyampaikan *fraud* kepada pihak internal maupun eksternal dari suatu perusahaan. Salah satu tujuan dari *whistleblowing system* yaitu untuk mendorong karyawan untuk melaporkan jika terjadi kecurangan sehingga dapat menyelesaikan masalah.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah *Bystander Effect* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Apakah *Whistleblowing System* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah Tekanan Finansial berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Menurut Fatun (2013), asimetri informasi terjadi ketika pihak-pihak di dalam perusahaan lebih banyak memiliki pengetahuan orang dalam daripada pihak di luar perusahaan (*stakeholders*). Hal ini terjadi karena yang mengetahui informasi laporan keuangan hanyalah pihak pengelola laporan keuangan sedangkan pihak eksternal hanya memiliki sedikit informasi.

Tekanan finansial yang mendorong kecurangan disebut tekanan finansial. Kecurangan finansial biasanya mendorong gairah. Tekanan finansial juga dapat terjadi karena ekonomi yang kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadi kecurangan pada laporan keuangan yaitu *Bystander Effect* (efek pengamat), *Bystander Effect*, Asimetri Informasi, dan Tekanan Finansial.

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Untuk memastikan apakah *Bystander Effect* berdampak terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Untuk memastikan apakah *Whistleblowing System* berdampak terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Untuk memastikan apakah Asimetri Informasi berdampak terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
4. Untuk memastikan apakah Tekanan Finansial berdampak terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?

D. Telaah Literatur

1. Teori Keagenan

Teori utama yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada adalah teori keagenan. Teori ini dikembangkan oleh Jensen and Meckling (1976) yang menemukan bahwa dalam hubungan keagenan, satu atau lebih prinsipal (pemilik) mengontrak pihak ketiga (agen) untuk melaksanakan tugas tertentu bagi mereka dengan imbalan sebagian otoritas pengambilan keputusan. Hubungan antara principal dan agent dijelaskan oleh teori keagenan. Hipotesis organisasi menggambarkan pembagian kebebasan dan kewajiban properti organisasi terkait navigasi. Menurut teori keagenan, manajemen harus bertindak atas nama kepentingan pemegang saham, tetapi mungkin juga manajemen hanya mementingkan kepentingannya sendiri, seperti memaksimalkan utilitas. Manajemen dapat bertindak dengan cara yang tidak baik bagi perusahaan secara keseluruhan dan, dalam jangka panjang, dapat berdampak buruk bagi kepentingan perusahaan. Masalah agensi mengacu pada perbedaan kepentingan yang ada antara prinsipal dan agen. Teori keagenan (agency theory) menjelaskan hubungan antara agent dan principal (Jensen dan Meckling 1976).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya keagenan sebagai jumlah biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi agen. Dalam hubungan apa pun di mana satu pihak diharapkan untuk bertindak demi kepentingan terbaik pihak lain, terdapat agency konflik. Agency konflik dalam keuangan perusahaan biasanya mengacu pada masalah kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham perusahaan. Masalah keagenan dalam keuangan perusahaan biasanya mengacu pada konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham perusahaan.

Konflik kepentingan dihasilkan dari asimetri informasi prinsipal dan agen. Menurut teori agensi bahwa setiap orang bertindak demi kepentingan terbaik mereka sendiri mendasari konflik kepentingan. Dengan kata lain, agen memiliki kewajiban moral untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (principal), tetapi mereka juga memiliki insentif pribadi untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Agency cost dibedakan menjadi monitor cost, holding cost, dan residual loss. Monitor cost adalah biaya yang dikeluarkan dan ditanggung oleh prinsipal dalam rangka mengukur, mengamati, dan mengendalikan perilaku agen. Holding cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk mengatur dan mematuhi mekanisme yang memastikan agen akan bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Karena adanya perbedaan antara keputusan agen dan keputusan prinsipal, residual loss juga merupakan pengorbanan berupa penurunan kemakmuran prinsipal.

2. Kecurangan Laporan Keuangan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menurut Irham Fahmi (2012: 22), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (Jumingan ;2011). Laporan keuangan yang lengkap biasanya mencakup hal-hal berikut: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, catatan, dan laporan lainnya, serta penjelasan material yang merupakan komponen penting dari laporan keuangan. Untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna, laporan keuangan disiapkan dan disajikan setidaknya setiap tahun. Beberapa dari klien ini membutuhkan dan berhak mendapatkan informasi tambahan, selain yang termasuk dalam ringkasan anggaran. Namun, banyak klien yang sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan, sehingga laporan ini harus disusun dan disajikan sesuai dengan kebutuhannya.

Karakteristik kualitatif dasar dapat ditemukan dalam laporan keuangan (Jumingan, 2011: 5), yaitu:

- a Dapat dipahami. Data pembukuan diharapkan cukup mudah untuk terlihat baik bagi klien data. Diasumsikan bahwa pengguna bersedia untuk rajin memeriksa data dan memiliki pengetahuan bisnis, ekonomi, dan akuntansi yang memadai.
- b Relevansi. Informasi harus dapat mempengaruhi pembuat keputusan dan memiliki nilai prediksi atau umpan balik agar relevan. Sifat dan pentingnya informasi dapat mempengaruhi tingkat relevansinya. Materialitas menyiratkan bahwa data harus cukup signifikan untuk klien, sehingga dengan asumsi itu gagal diungkapkan secara

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keliru, itu akan sesuai dengan pilihan klien untuk tampil sebagai sesuatu yang lain.

Tingkat signifikansi ditentukan oleh ukuran pos dan kesalahan, yang dapat berupa penghilangan atau salah saji dalam situasi tertentu.

- c Reliabilitas. Suatu informasi dianggap andal jika lengkap, tidak ceroboh, dapat dipercaya, dan dapat diharapkan secara wajar untuk mencerminkan substansi ekonomi suatu peristiwa secara akurat, terlepas dari bentuk hukum di mana itu terjadi atau transaksi terjadi.
- d Komparabilitas Saat mencari pola dalam posisi keuangan dan kinerja organisasi, pengguna sering membandingkan laporan keuangannya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, konsistensi antara dasar persiapan dan presentasi dari waktu ke waktu sangat penting. Kesetaraan tidak berarti konsistensi, atau terus menggunakan standar dan pengaturan pembukuan serupa ketika opsi yang lebih dapat diterapkan dan dapat diandalkan tersedia.

Suatu peristiwa atau kelalaian yang disengaja yang menghasilkan salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan, seperti yang dijelaskan di atas dan seperti yang dinyatakan oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (1998). Selain itu, sesuai Pedoman Pemeriksa Australia (AAS), pemerasan ringkasan anggaran adalah pengecualian atau penipuan yang terencana atas angka atau pengungkapan tertentu dalam laporan keuangan untuk menipu klien yang menggunakan laporan fiskal.

Financial statement fraud yang biasanya terjadi menurut SAS No.99 sebagai berikut:

1. Pemalsuan, modifikasi, atau manipulasi laporan keuangan atau dokumentasi klien lainnya atas laporan akuntansi yang telah ditata.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Kesalahan atau kecerobohan yang disengaja yang berdampak material pada laporan akuntansi.
3. Menyalahgunakan dengan asa aturan yang mengatur kuantitas, penjelasan, penyajian, atau pengungkapan.

Kecurangan laporan keuangan, sebagaimana didefinisikan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Tuanakotta (2007), adalah jenis kecurangan yang dilakukan oleh manajemen berupa salah saji material laporan keuangan yang merugikan kreditur dan investor. Manajemen perusahaan bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan keuangan. Untuk mendapatkan umpan balik positif dari kreditur dan investor dan menarik minat mereka untuk berinvestasi, laporan keuangan dapat disajikan dengan tujuan membuatnya menarik secara visual. Terlepas dari kenyataan bahwa laporan keuangan memiliki unsur *fraud* dalam penyusunan prediksi tingkat keuntungan yang diharapkan oleh kreditur dan investor, tidak cukup tepat untuk merugikan. Gusnaldi (2013) menyebutkan kategori jenis-jenis kecurangan laporan keuangan berikut ini:

1. *Timing difference*, mencatat waktu transaksi yang lebih awal atau berbeda dari waktu transaksi sebenarnya.
2. *Fictitious revenues*, menghasilkan pendapatan yang tidak pernah terwujud.
3. *Concealed liabilities and expense*, Agar laporan keuangan perusahaan terlihat bagus, maka utang-utang perusahaan disembunyikan.
4. *Improper disclosure*, yaitu, untuk menyembunyikan kecurangan yang terjadi, perusahaan tidak cukup mengungkapkan laporan keuangannya.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. *Improper asset valuation*, menilai aset perusahaan secara tidak benar atau bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan maksud meningkatkan laba dan memotong biaya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, khususnya faktor risiko kecurangan yang digunakan dalam SAS No. 99 terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Alasan serupa dapat ditemukan dalam pernyataan Albrecht (2009: 34) bahwa tiga penyebab paling sering terjadi kecurangan adalah sebagai *The Fraud Triangle* (Segitiga Fraud).

1) Peluang (*opportunity*)

Para pelaku *fraud* mendapat kesan bahwa tindakan mereka akan luput dari perhatian. Peluang dapat muncul melalui penggunaan jabatan, manajemen pengawasan yang buruk, atau pengendalian internal yang lemah. Prosedur yang tidak memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga memperbesar kemungkinan kecurangan.

2) Tekanan (*pressure*)

Kecurangan dapat terjadi karena adanya suatu dorongan yaitu tekanan. Segala sesuatu mulai dari cara hidup seseorang hingga tuntutan ekonomi baik yang finansial maupun non-finansial dapat mengalami tekanan.

3) Rasionalisasi (*rationalization*)

Ketika penipuan dilakukan, rasionalisasi memainkan peran penting karena pelaku mencari pembelaan atas perilakunya. Skousen et al. (2009), mengklaim dalam penelitian mereka menurutnya pengukuran rasionalisasi merupakan aspek paling rumit dari *fraud triangle*. Mungkin lebih mudah untuk membenarkan *fraud* bagi orang yang

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

umumnya tidak jujur. Mungkin lebih menantang bagi mereka yang memiliki standar moral yang lebih tinggi. Untuk membenarkan tindakan mereka secara rasional, penipu selalu mencari pembenaran. Hal ini terjadi karena pelaku penipuan terdorong oleh emosi seperti dendam, permusuhan, kurang percaya diri, dan sebagainya.

d. Indikator Kecurangan Laporan Keuangan

Turner et al., (2003) mengakui bahwa mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan, termasuk yang tercantum di bawah ini, sebagai indikator yang selalu ada dalam situasi kecurangan yaitu:

- 1) Kondisi Industri (*nature of industry*)
- 2) Ketidakefektifan Pengawasan (*ineffective monitoring*)
- 3) Struktur Organisasi (*organizational structure*)
- 4) Stabilitas Keuangan (*financial stability*)
- 5) Tekanan Eksternal (*external pressure*)
- 6) Kebutuhan Keuangan Individu (*personal financial need*)
- 7) Target Keuangan (*financial targets*)
- 8) Rasionalisasi (*rationalization*)

3. *Bystander Effect*

Latane dan Darley (1970) dalam Fischer, Krueger, Greitemeyer, Vogrinic, Kastenmüller, Frey, Heene, Wicher, & Kainbacher (2011) menyatakan *bystander effect* terjadi ketika *bystander* cenderung menunda untuk mengambil tindakan karena ada orang lain disekitarnya yang juga mengetahui situasi tersebut. Tiga proses psikologi yang mungkin menghalangi seseorang untuk mengambil tindakan adalah

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- a. Difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), hal ini mengacu pada kecenderungan untuk secara subjektif membagi tanggung jawab berdasarkan jumlah orang yang mengamati (*bystanders*)
- b. Kekhawatiran evaluasi (*evaluation apprehension*), hal ini mengacu pada ketakutan terhadap *judgment* orang lain. Dalam kata lain seseorang merasa takut akan membuat kesalahan ketika mereka merasa diamati. Sehingga akan lebih memilih diam dan enggan ikut campur.
- c. Ketidaktahuan pluralistik (*pluralistic ignorance*), hal ini terjadi akibat kecenderungan individu untuk bergantung pada reaksi orang lain ketika mengartikan situasi yang ambigu.

Menurut S. W. Sarwono & Meinarno (2009), terdapat tiga indikator dalam *bystander effects* yaitu: (1) pengaruh sosial, (2) hambatan *bystander*, dan (3) difusi tanggung jawab. Indikator-indikator tersebut menjelaskan bahwa individu akan menginterpretasi situasi dan bertindak berdasarkan pengaruh dan penilaian orang-orang di sekitarnya. Seseorang mungkin takut mengambil risiko atau khawatir akan mempermalukan dirinya sendiri ketika terlibat atau ikut campur dalam suatu permasalahan sehingga ia akan lebih memilih diam dan hanya mengamati saja. Indikator selanjutnya yang mempengaruhi *bystander effect* adalah adanya difusi atau penyebaran tanggung jawab. Seseorang akan percaya bahwa orang lain yang tahu berbagi tugasnya untuk menengahi. Tindakan pembiaran dalam *bystander effect* ini dapat memicu kecurangan dalam organisasi (Dewi, Dewi, & Sujana, 2018). Maka dari itu setiap organisasi perlu meminimalisir dan mencegah agar *bystander effect* ini tidak terjadi. Dengan begitu kecurangan dalam organisasi dapat terdeteksi dengan cepat karena para karyawan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

cenderung melaporkan tindak kecurangan yang diketahuinya. Hal ini akan membentuk budaya organisasi yang sehat dan terhindar dari kerusakan akibat kecurangan yang dapat membahayakan organisasi.

4. *Whistleblowing System*

Whistleblowing adalah pengungkapan yang dilakukan oleh anggota dari suatu organisasi mengenai tindakan ilegal, tidak bermoral, atau praktik yang tidak dibenarkan dibawah kendali orang yang mempekerjakan mereka kepada pihak yang dapat mempengaruhi tindakan tersebut (Miceli & Near, 1985). Sedangkan menurut KNKG(2008), *whistleblowing system* merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk mengungkap tindakan pelanggaran atau perbuatan melawan hukum, perilaku tidak etis, dan tindakan lainnya berpotensi merugikan organisasi. Pengungkapan yang disampaikan tidak boleh didasari oleh fitnah belaka. *Whistleblowing system* juga merupakan bagian dari pengendalian internal organisasi untuk mencegah perilaku *fraud* dan memperkuat penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Whistleblower merupakan individu atau kelompok yang melaporkan pelanggaran kepada pihak berwenang; mereka mungkin bekerja untuk organisasi internal atau eksternal (KNKG, 2008). Dalam hal pelaporan pelanggaran, seseorang bisa disebut *whistleblower* jika memenuhi beberapa kondisi. Pelapor harus menjadi anggota organisasi atau menjadi bagian dari sistem *whistleblowing*, pelapor mengetahui informasi yang sifatnya privat seperti catatan keuangan atau non-keuangan, dan pelapor harus memiliki motivasi yang kuat untuk mengungkap kasus kecurangan atau perilaku tidak etis. Selain itu seseorang bisa disebut *whistleblower* jika ia melaporkan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pelanggaran kepada otoritas yang relevan atau kepada publik melalui media (Ozili, 2016). *Whistleblowing system* terdiri dari tiga aspek, sesuai dengan pedoman *whistleblowing system* (KNKG, 2008) yaitu:

a. Aspek struktural

Aspek ini menguraikan kerangka penerapan *whistleblowing system*, meliputi (1) pernyataan komitmen, (2) kebijakan perlindungan pelapor, (3) struktur manajemen sistem, dan (4) sumber daya. Dalam aspek ini, dijelaskan bahwa seluruh karyawan perlu berkomitmen untuk melaksanakan *whistleblowing system*. Kemudian perusahaan perlu menetapkan kebijakan untuk melindungi keamanan pelapor. Selain itu perusahaan juga perlu membuat struktur pengelolaan *whistleblowing system* yang terdiri dari unit pengelola dan petugas pelaksana *whistleblowing system*. Penerapan *whistleblowing system* juga memerlukan sumber daya yang memadai. Sumber daya tersebut meliputi kecukupan kualitas dan jumlah petugas, media komunikasi, pelatihan, dukungan pendanaan, dan mekanisme pengaduan.

b. Aspek operasional

Aspek ini menjelaskan operasional dalam penerapan *whistleblowing system*, yaitu:

1) Kewajiban hukum, melaporkan pelanggaran merupakan hak dan bukan kewajiban.

Artinya *whistleblowing* merupakan kewajiban moral dan tidak ada sanksi hukum jika tidak melakukannya

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 2) Peranan manajer, peranan manajer dalam *whistleblowing system* yaitu mengawasi serta menegakkan kepatuhan dan etika perusahaan
- 3) Pelaporan anonim, kondisi ideal untuk melaporkan pelanggaran yaitu melalui pelaporan secara terbuka. Namun pada praktiknya mekanisme ini sulit dilakukan sehingga pelaporan secara anonim dapat dijadikan pilihan utama
- 4) Mekanisme penyampaian pelanggaran, perusahaan perlu menyediakan saluran khusus bagi karyawan untuk melaporkan pelanggaran dan menjamin keamanan dan kerahasiaan pelapor.
- 5) Investigasi, pelaksanaan investigasi dilakukan dengan tiga prinsip yaitu sesuai dengan alokasi sumber daya, bersifat terbuka, dan fleksibel.
- 6) Pelaporan, mekanisme pelaporan harus memastikan bahwa semua pelanggaran yang dilaporkan baik yang telah berulang maupun tidak, telah ditangani dengan baik
- 7) Efektifitas, *whistleblowing system* dapat dikatakan efektif apabila jumlah pelanggaran dapat berkurang dalam kurun waktu tertentu
- 8) Proses peluncuran, penerapan *whistleblowing system* harus dilakukan secara bertahap. Mulai dari persiapan, peluncuran, sosialisasi, dan implementasi.

c. Aspek perawatan

Aspek ini menjelaskan tentang perawatan *whistleblowing system* agar dapat diterapkan secara berkelanjutan. Lima komponen aspek ini adalah: (1) pelatihan dan pendidikan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berkelanjutan; (2) komunikasi yang konsisten; (3) penghargaan bagi pelapor; (4) pemantauan dan peningkatan; dan (5) *benchmarking* atau pengukuran kinerja.

Whistleblowing system merupakan salah satu faktor penting dalam pendeteksian tindak kecurangan. Dimana *whistleblowing* dapat membantu regulator dalam menyelidiki kasus *fraud*. *Whistleblowing* juga dapat menyelamatkan sumber daya perusahaan yang bersifat substansial apabila pelanggaran dilaporkan pada awal kejadian (Ozili, 2016). Zakaria (2015) menyatakan bahwa *whistleblowing* adalah tindakan mulia dan heroik yang berperan dalam pengendalian internal dan akuntansi untuk mencegah kecurangan, serta membantu dalam mengurangi *white collar crime*.

5. Asimetri Informasi

Tindakan kecurangan pada laporan keuangan juga dapat disebabkan oleh faktor lain yaitu karena asimetri informasi. Menurut Fatun (2013), asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana pihak-pihak di dalam perusahaan yang memiliki informasi lebih baik daripada pihak luar (*stakeholders*) memiliki tingkat akses informasi yang berbeda. Menurut Gayatri (2017), tingkat kecurangan meningkat dengan tingkat asimetri informasi organisasi. Menurut Kusumastuti (2012), ada dua macam asimetri informasi: moral hazard dan adverse selection. Menurut Najahningrum (2013), akan ada peluang bagi pengelola dana untuk melakukan kecurangan jika terdapat kesenjangan informasi antara pengguna dan pengelola. Kusumastuti (2012) dalam Bestari (2016), melihat bahwa langkah yang dilakukan oleh perintis dipengaruhi oleh keadaan penyimpangan data.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Agen dapat memanfaatkan kondisi ini dengan memanipulasi laporan akuntansi dengan pengetahuan yang dimilikinya dalam upaya meningkatkan kekayaannya. Upaya manajemen untuk melakukan kecurangan akuntansi adalah salah satu contoh moral hazard yang ditimbulkan oleh asimetri informasi ini.

6. Tekanan Finansial

Faktor terakhir yang mempengaruhi kecurangan yaitu tekanan finansial. Dukungan finansial yang mendorong seseorang melakukan kecurangan disebut tekanan finansial. Kecurangan finansial biasanya mendorong gairah. Menurut Setyowati (2018), kebutuhan tersebut seringkali dianggap sebagai kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain. Karena ada persyaratan yang harus dipenuhi, tekanan keuangan akan mendorong kecurangan akuntansi. Tekanan finansial berpengaruh dan signifikan terhadap kecenderungan membuat kecurangan laporan keuangan (*fraud*), menurut Siswantoro (2020) dan Laila Tiffani dan Marfuah (2015).

E. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Bystander Effect* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

Efek pengamat (*bystander effect*) merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan ini terjadi sebagai akibat dari efek pengamat, dimana seseorang yang mengetahui adanya kecurangan tetapi memilih untuk diam, sengaja membiarkan kecurangan terjadi, atau tidak mau terlibat dalam perkara tersebut agar tidak mengganggu pekerjaannya sendiri, posisi itu disebut *bystander*. Menurut Medikawati (2012), salah satu bentuk akuntansi yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat ialah dengan menggunakan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

whistleblowing. *Bystander Effect* adalah fenomena psikologis yang terjadi ketika hanya sejumlah kecil orang yang hadir pada saat bersamaan, dan kemampuan *bystander* untuk mempengaruhi orang lain yang masih hadir dalam situasi yang sama pada waktu yang sama tinggi (Sarwono, 2009). Menurut penelitian Sawitri (2018), *Bystander Effect* memberikan pengaruh bagi orang yang menonton. *Bystander Effect* berdampak positif pada target audien (Asiah, 2017).

Berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan dimana semakin tinggi *bystander effect* dalam suatu organisasi, jadi semakin tinggi juga kecenderungan melakukan kecurangan pada organisasi tersebut. Karyawan cenderung tidak mau melaporkan tindakan kecurangan yang diketahuinya karena takut akan menjadi sasaran atas perbuatan yang tidak ia lakukan. Menurut Brink et al. (2015), seseorang akan melaporkan kecurangan jika orang lain tidak mengetahui kecurangan yang diketahuinya. Namun jika banyak pihak yang mengetahui kecurangan tersebut, maka ia cenderung tidak mau melaporkan karena tidak mau terlibat dalam masalah. Sehingga dapat diambil dugaan bahwa *bystander effect* dapat membuat kecurangan semakin sulit terdeteksi. Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H₁: *Bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

2. Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

Whistleblowing system menjadi suatu wadah untuk menyampaikan *fraud* kepada pihak internal maupun eksternal dari suatu perusahaan. *Whistleblowing system* merupakan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

salah satu faktor yang mendukung implementasi *Good Corporate Governance* sebagai upaya untuk mencegah *fraudulent behavior* (Srikandhi & Suryandari, 2020). Salah satu cara untuk mencegah pelanggaran pembukuan agar dapat membangun kembali kepercayaan publik adalah dengan melakukan whistleblowing. Signifikansi *whistleblowing* di organisasi akan berfungsi seandainya pemberitahuan atau persetujuan terlebih dahulu bagi seseorang yang melakukan kecurangan laporan anggaran.

Association of Certified Fraud Examination (ACFE) adalah salah satu asosiasi di USA yang mempunyai kegiatan utama dalam pencegahan dan pemberantasan kecurangan (Soepardi, 2010). Tiga kategori misrepresentasi yang diidentifikasi oleh ACFE adalah penurunan nilai, penyalahgunaan sumber daya, dan laporan anggaran palsu yang spesifik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020), Pelamonia (2020), Rahmida & Urumsah (2020), Indrasti & Karlina (2019), Pratiwi, Abdullah, & Abdullah (2018), dan Purnamawati (2018) menemukan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap *fraud detection*. Namun menurut penelitian Indrasti dan Sari (2019), kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan tidak dipengaruhi oleh *whistleblowing system*.

Dari survei yang dilakukan oleh ACFE (2020b) menjelaskan bahwa sebanyak 43% skema *fraud* terdeteksi melalui informasi yang dilaporkan oleh karyawan. Hal ini berarti sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) merupakan teknik deteksi *fraud* yang paling efektif. Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H₂: *Whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

3. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

Tindakan kecurangan pada laporan keuangan juga dapat disebabkan oleh faktor lain yaitu karena asimetri informasi. Menurut Fatun (2013), asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana pihak-pihak di dalam perusahaan yang memiliki informasi lebih baik daripada pihak luar (*stakeholders*) memiliki tingkat akses informasi yang berbeda. Menurut Gayatri (2017), tingkat kecurangan meningkat dengan tingkat asimetri informasi organisasi. Menurut Kusumastuti (2012), ada dua macam asimetri informasi: moral hazard dan adverse selection. Menurut Najahningrum (2013), akan ada peluang bagi pengelola dana untuk melakukan kecurangan jika terdapat kesenjangan informasi antara pengguna dan pengelola. Kusumastuti (2012) dalam Bestari (2016), melihat bahwa langkah yang dilakukan oleh perintis dipengaruhi oleh keadaan penyimpangan data.

Menurut temuan penelitian Gayatri dari tahun 2017, asimetri informasi memiliki pengaruh pada kemungkinan kecurangan dalam organisasi. Pada kantor cabang bank pemerintah dan swasta di kota Padang, menurut Zainal (2013), *fraud* secara signifikan pengaruh dengan asimetri informasi.

Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan kecurangan akuntansi meningkat dengan asimetri informasi karyawan. Jika suatu instansi memiliki banyak asimetri informasi, kecurangan laporan keuangan lebih mungkin terjadi. Dalam hal ini, kepemimpinan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sekali lagi bertanggung jawab untuk memutuskan apakah pelaporan keuangan yang curang dapat dikurangi atau tidak. Rasa tanggung jawab akan ditanamkan pada anggota staf jika informasi dibagikan secara merata kepada mereka berdasarkan bidang keahlian masing-masing. Kecurangan laporan keuangan akan dihindari jika karyawan merasa lebih bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ariani dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh Lestari dan Supadmi (2017) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi yang dimiliki oleh suatu instansi maka kecurangan laporan keuangan yang dilakukan juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan pihak eksternal hanya memiliki informasi yang terbatas dibandingkan dengan manajer, sedangkan manajer laporan keuangan lebih mengetahui laporan keuangan yang sebenarnya. Karena pengguna eksternal tidak mengetahui angka-angka dalam laporan keuangan aktual, manajer keuangan memiliki kesempatan untuk mengubah laporan keuangan yang disajikan. Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori keagenan yang menjelaskan bahwa kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal menimbulkan masalah. Staf akan melakukan kecurangan sebagai akibat dari asimetri informasi yang ada, sehingga agen terdorong untuk menyajikan informasi palsu sebagai akibat dari asimetri informasi yang ada antara prinsipal dan agen, terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja agen. Selama proses penyusunan anggaran dan laporan keuangan pemerintah daerah dapat terjadi asimetri informasi yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan di pemerintahan. Peluang untuk

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memanipulasi laporan keuangan akan semakin besar jika terjadi asimetri informasi.

Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H₃: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

4. Pengaruh Tekanan Finansial terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

Ekonomi jadi salah satu yang mendorong seseorang melakukan kecurangan adalah tekanan finansial. Kebutuhan tersebut seringkali dipersepsikan sebagai kebutuhan yang tidak dapat dibagi didepan orang lain (Setyowati, 2018). Tekanan finansial akan mendorong kecurangan akuntansi mengingat adanya kebutuhan yang harus terpenuhi. Tekanan adalah suatu kondisi dimana seorang individu terpaksa melakukan misrepresentasi, mengingat kekhasan adanya tekanan yang dialami oleh seseorang, cenderung menunjukkan bahwa ia sedang mengalami ketegangan moneter dimana untuk mengatasi masalah material, pelakunya terpaksa melakukan pemerasan meskipun faktanya tuan rumah menyakiti salah satu kelompok untuk memenuhi kebutuhan. Ketegangan moneter dipandang sebagai yang paling sering dialami oleh setiap orang. Ketegangan ini bisa disebabkan oleh berbagai macam, antara lain kebutuhan akan kehidupan sehari-hari yang terlihat mewah, salah satu cara untuk memuaskannya adalah dengan mempraktikkan gaya hidup mewah, permintaan uang yang terlihat kissable atau bahkan terlihat lebih dari yang lain. Kebutuhan akan keuangan yang akan terlihat lebih dari individu lain tidak dapat diselesaikan secara bersama-sama sehingga individu akan dipaksa untuk menyelesaikannya dengan cara

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang tidak benar yang berakhir pada kecurangan (Nauval, 2013). Angelina & Helmayunita (2017) menjelaskan bahwa tekanan yang disebabkan karena faktor finansial dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H4: Tekanan finansial berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

F. Populasi, Sampel, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Kajian yang menjadi fokus penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah. Cara yang digunakan dalam memperoleh data yaitu dengan menyebarkan kuesioner menggunakan *google form*. Dari kuesioner yang telah disebarkan sampel yang diperoleh dan dapat digunakan yaitu sebanyak 103 sampel dengan 1 responden yang dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu, didapatkan sebanyak 102 responden yang dapat diolah datanya dan memenuhi kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas

Pengujian validitas diaplikasikan dalam mengalokasikan validitas atau keabsahan kuesioner studi. Pengujian tersebut dikalkulasikan memakai Korelasi *Pearson* yang pelaksanaannya dengan memanfaatkan program SPSS. Ketika skor r hitung melebihi r tabel serta nilainya positif, dengan demikian variabel yang dimaksud dinilai valid sementara ketika skor r dihitung di bawah r tabel, dengan demikian terdapat ketidakvalidan dalam variabel tersebut dan wajib dikecualikan dari pengujian.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengujian reliabilitas ialah media dalam mengkalkulasi kuesioner yang menjadi indikator variabel pada studi. Keandalan mengarah pada definisi bahwa instrumen yang dimaksud memiliki nilai kepercayaan sesuai harapan sebagai sarana penghimpun data sebab instrumen sudah telah dinyatakan baik. Keandalan atau reliabilitas kuesioner bisa dipastikan dari konsistensi atau stabilitas jawaban partisipan pada kuesioner antara waktu satu dengan lainnya. Formula Cronbach's Alpha (α) digunakan untuk menghitung tes ini, yang didukung oleh operasi SPSS. Ketika skor Cronbach's Alpha (α) $> 0,05$, reliabilitas dapat ditentukan berdasarkan perhitungan variabel.

2. Pengujian Model: Uji F dan Uji determinasi (Adj R²)

Pemanfaatan uji statistik F ialah guna mengindikasikan ditemui tidaknya pengaruh ber simultan antara variabel bebas (X) yang dioperasionisasikan terhadap variabel terikat (Y). Ketika derajat signifikansinya $< \alpha = 0,05$ dengan begitu diistilahkan kerangka yang dihipotesiskan berkesesuaian dengan data. Pada sisi lain, ketika derajat signifikansinya $> 0,05$ dengan begitu diistilahkan kerangka yang dihipotesiskan tidak bersesuaian dengan data. Pengujian koefisien determinasi diselenggarakan dalam rangka mengidentifikasi sebesar apakah persentase variabel bebas dengan simultan pada variabel terikat. Pengujian tersebut ditinjau berdasarkan kapasitas variabel bebas dalam menyajikan penjelasan terhadap variabel terikat. Skor koefisien determinasi di tengah 0 hingga 1. Ketika skor R² mengindikasikan skor rendah (dekat dengan 0) dengan demikian kapasitas variabel bebas untuk menerangkan variabel bebas amatlah terbatas, demikian pula sebaliknya. Ketika skor hampir bernilai 1 dengan demikian variabel bebas sanggup memberi keterangan terhadap variabel terikat.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Pengujian Hipotesis Regresi berganda

Analisis regresi linier berganda targetnya ialah untuk tujuan menentukan seberapa penting komitmen profesional, komitmen organisasi, dan pengendalian internal terhadap efisiensi prosedur audit yang diterapkan untuk mencegah kecurangan.

Hipotesis tersebut memiliki kriteria agar hipotesis itu terdukung yaitu:

1. Error atau residual berkontribusi normal
2. Tidak terdapat multikolinearitas
3. Tidak terjadi heteroskedastisitas
4. Tidak terjadi autokorelasi

Model formulasinya penelitian ini ialah

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y: Kecurangan Laporan Keuangan

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X_1 : *Bystander Effect*

X_2 : *Whistleblowing System*

X_3 : Asimetri Informasi

X_4 : Tekanan Finansial

E: Standard Error (5%)

4. Uji Asumsi Klasik

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam analisis regresi linier berganda berbasis kuadrat terkecil tipikal, uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Menurut Ghazali (2018:159) untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

H. Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji Validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur apakah kuesioner yang digunakan valid atau tidak. Dalam pengujian ini menerapkan *Corrected Item Total Correlation* untuk menguji kevalidan data yang digunakan. Jika pernyataan mempunyai r hitung $>$ dari r tabel maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel (n) = 102 responden dan besarnya df dapat dihitung $102 - 2 = 100$ dengan $df = n - 2$ dan $\alpha = 0,05$ didapat r tabel = 0,1946. Jadi, *item* pernyataan yang valid mempunyai r hitung lebih besar dari 0,1946. Data mengenai uji validitas ditampilkan pada tabel berikut:

Hasil Uji Validitas				
Tabel 4.7 Variabel <i>Bystander Effect</i>				
Variabel	Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
X1 Bystander Effect	X1.1	0,367	0,1946	Valid
	X1.2	0,301	0,1946	Valid
	X1.3	0,683	0,1946	Valid
	X1.4	0,556	0,1946	Valid
	X1.5	0,732	0,1946	Valid
	X1.6	0,732	0,1946	Valid
	X1.7	0,772	0,1946	Valid
	X2.8	0,772	0,1946	Valid

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4.8 Variabel <i>Whistleblowing System</i>				
Variabel	Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Whistleblowing System	X2.1	0,776	0,1946	Valid
	X2.2	0,569	0,1946	Valid
	X2.3	0,484	0,1946	Valid
	X2.4	0,58	0,1946	Valid
	X2.5	0,581	0,1946	Valid
	X2.6	0,586	0,1946	Valid
	X2.7	0,487	0,1946	Valid

Tabel 4.9 Variabel Asimetri Informasi				
Variabel	Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Asimetri Informasi	X3.1	0,499	0,1946	Valid
	X3.2	0,489	0,1946	Valid
	X3.3	0,627	0,1946	Valid
	X3.4	0,634	0,1946	Valid
	X3.5	0,567	0,1946	Valid

Tabel 4.10 Variabel Tekanan Finansial				
Variabel	Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Tekanan Finansial	X2.1	0,644	0,1946	Valid
	X2.2	0,674	0,1946	Valid
	X2.3	0,666	0,1946	Valid
	X2.4	0,724	0,1946	Valid
	X2.5	0,798	0,1946	Valid
	X2.6	0,595	0,1946	Valid
	X2.7	0,407	0,1946	Valid

Tabel 4.11 Variabel Kecurangan Laporan Keuangan				
Variabel	Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Y1	Y1.1	0,549	0,1946	Valid
	Y1.2	0,602	0,1946	Valid
	Y1.3	0,657	0,1946	Valid
	Y1.4	0,66	0,1946	Valid
	Y1.5	0,581	0,1946	Valid
	Y1.6	0,664	0,1946	Valid
	Y1.7	0,727	0,1946	Valid
	Y1.8	0,781	0,1946	Valid
	Y1.9	0,722	0,1946	Valid
	Y1.10	0,775	0,1946	Valid
	Y1.11	0,732	0,1946	Valid

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil uji validitas memiliki koefisien korelasi yang positif dan lebih besar dari nilai R-Tabel sebesar 0,1946 seperti terlihat pada tabel di atas.

2. Uji Reliabilitas

Sebuah kuesioner dinyatakan handal apabila mengandung *Cronbach Alpha* skor di atas 0,05. Data mengenai uji reliabilitas ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.11		
Hasil Uji Reliabilitas		
Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Bystander Effect	0,770	Reliabel
Whistleblowing System	0,635	Reliabel
Asimetri Informasi	0,460	Reliabel
Tekanan Finansial	0,719	Reliabel
Kecurangan Laporan Keuangan	0,646	Reliabel

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa variabel operasional penelitian ini semuanya dapat diandalkan karena koefisien Alpha mereka melebihi 0,05.

3. Uji Normalitas

Peneliti menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak dan dalam penelitian pengujian menerapkan *Kolmogorov-smirnov test* yang memanfaatkan skor signifikan sebagai landasan tes. Jika data yang memenuhi uji normalitas akan memiliki skor signifikansi di atas 0,05. Data mengenai uji normalitas ditampilkan pada tabel berikut:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4.12	
Hasil Uji Normalitas	
Nilai Signifikansi	Keterangan
0,126	Normal

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa uji normalitas berdistribusi normal dengan nilai signifikansi berjumlah 0,126.

4. Uji Multikolinearitas

Peneliti menggunakan uji multikolinearitas untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen), dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Data mengenai uji multikolinearitas ditampilkan pada tabel 4.13.

Tabel 4.13			
Hasil Uji Multikolinearitas			
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0.657	1.522	Bebas Gejala
X2	0.750	1.333	Bebas Gejala
X3	0.868	1.151	Bebas Gejala
X4	0.699	1.430	Bebas Gejala

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* seluruhnya memiliki nilai diatas 0,1 dan nilai keseluruhan VIF tidak lebih besar dari angka 10. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak terdapat gejala multikolinearitas.

5. Uji Heteroskedastisitas

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Peneliti menggunakan uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah ada ketidaksamaan varians antara residual satu uji dengan observasi yang lain. Data mengenai uji heteroskedastisitas ditampilkan pada tabel 4.14

Tabel 4.14
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Bystander Effect</i>	0.164	Bebas Gejala
<i>Whistleblowing System</i>	0.145	Bebas Gejala
Asimetri Informasi	0.121	Bebas Gejala
Tekanan Finansial	0.083	Bebas Gejala

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa variabel *bystander effect*, *whistleblowing system*, asimetri informasi dan tekanan finansial memiliki nilai signifikansi memiliki nilai diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

6. Uji F

Dalam uji F peneliti mencoba bagaimana pengaruh variabel otonom (bebas) terhadap variabel dependen. Data mengenai uji F ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.15					
Hasil Uji F					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	610.877	4	152.719	10.275	.000b
Residual	1.441.711	97	14.863		
Total	2.052.588	101			

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa F Tabel untuk $df_1 = 4$ dan $df_2 = 97$. Dari tabel diatas juga diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka hasil pengolahan data

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di atas sesuai dengan syarat pengambilan keputusan. Dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang diajukan baik, yang berarti *bystander effect*, *whistleblowing system*, asimetri informasi dan tekanan finansial dapat memprediksi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

7. Uji Koefisien Determinasi

Dalam uji koefisien determinasi peneliti menguji melalui nilai *adjusted R²*. Variabel independen berpengaruh tinggi pada variabel dependen saat memiliki nilai koefisien determinasi dekat dengan angka 1. Data mengenai uji koefisien determinasi ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Heterokedastisitas

R	R square	Adjusted R square
0,546	0,298	0,269

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R square* berjumlah 0,269 atau 26,9%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai 26,9% diperoleh dari variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan oleh *bystander effect*, *whistleblowing system*, asimetri informasi dan tekanan finansial. Sedangkan 73,1% dapat dipicu oleh variabel lain yang tidak diambil oleh peneliti saat ini.

8. Uji T

Tabel 4.17
Hasil Uji T

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	B	t	Sig.	Hipotesis	Prediksi Arah	Kesimpulan
(Constant)	0.055	0.011	0.991			
BYSTANDER EFFECT	0.485	4.996	0.000	H1	Positif	Didukung
WHISLEBLOWING SYSTEM	0.246	2.015	0.047	H2	Positif	Tidak didukung
ASIMETRI INFORMASI	0.411	2.678	0.009	H3	Positif	Didukung
TEKANAN FINANSIAL	0.337	2.844	0.005	H4	Positif	Didukung

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa variabel *bystander effect* (X1) memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan koefisien regresi 4.996. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 didukung, artinya pada variabel *bystander effect* terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan.

Variabel *whistleblowing system* (X2) memiliki nilai signifikansi $0.047 < 0.05$ dengan koefisien regresi 2.015. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 tidak didukung, meskipun pada variabel *whistleblowing system* terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan. Karena tidak sesuai dengan arah hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini.

Variabel asimetri informasi (X3) memiliki nilai signifikansi $0.009 < 0.05$ dengan koefisien regresi 2.678. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 didukung, artinya pada variabel asimetri informasi terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan.

Variabel tekanan finansial (X4) memiliki nilai signifikansi $0.005 < 0.05$ dengan koefisien regresi 2.844. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

didukung, artinya pada variabel tekanan finansial terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan.

9. Hasil Pengujian Hipotesis

Dalam uji hipotesis peneliti menguji hipotesa diterapkan pada penelitian ini yaitu analisis regresi berganda menjadi landasan kalkulasi menilai derajat korelasi variabel independent terhadap dependennya.

Tabel 4.18

Hasil Uji T

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	sig.
<i>Constant</i>	5.049	0.011	0.991
<i>BYSTANDER EFFECT</i>	0.097	4.996	0.000
<i>WHISLEBLOWING SYSTEM</i>	0.122	2.015	0.047
ASIMETRI INFORMASI	0.154	2.678	0.009
TEKANAN FINANSIAL	0.119	2.844	0.005

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa formulasi linear berganda yaitu:

$$Y = 5.049 + 0,097 X_1 + 0,122 X_2 + 0,154 X_3 + 0,119 X_4$$

Pada tabel yang terlampir menunjukkan variabel *bystander effect* mempunyai koefisien regresi sebesar 0.097, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *bystander effect* maka akan semakin naik pula kecurangan laporan keuangan, terlihat dari angka koefisien yang positif. Pada variabel *whistleblowing system* memiliki koefisien regresi sebesar 0.122, artinya semakin tinggi *whistleblowing system* maka tingkat kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi, karena hasil koefisiennya positif variabel *whistleblowing system* tidak didukung karena tidak sesuai dengan hipotesis yang diuji.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada variabel asimetri informasi memiliki koefisien regresi sebesar 0.154 artinya semakin tinggi asimetri seseorang maka akan semakin tinggi kecurangan laporan keuangan. Pada variabel tekanan finansial memiliki koefisien regresi sebesar 0.119, artinya semakin tinggi tekanan finansial maka kecurangan laporan keuangan ikut berpengaruh.

I. Pembahasan

1. Pengaruh *Bystander Effect* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, pernyataan *bystander effect* (X1) memiliki nilai sig sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05, dan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karyawan akan cenderung memilih untuk tetap diam jika lingkungan sekitar juga memilih untuk tidak melaporkan dan melakukan bystanders jika lingkungan di sekitar mereka juga melakukan bystander, yang meningkatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asiah (2017), Tyastiari, Ni made oka & Wahyuni (2017), Maharani, Hadi mahmudah (2021)

2. Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pernyataan *whistleblowing system* (X2) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu dengan signifikansi 0,047 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik *whistleblowing system* yang dihadapi karyawan akan membuat karyawan semakin meningkat dalam

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Muchlisiah Utami (2019),

3. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pernyataan asimetri informasi (X3) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu dengan sig 0,009 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin sering asimetri informasi terjadi maka kecurangan laporan keuangan cenderung akan meningkat. Rasa tanggung jawab akan tumbuh di antara staf karyawan jika informasi didistribusikan secara merata kepada mereka sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kecurangan laporan keuangan akan dihindari jika karyawan merasa lebih bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Hal ini terjadi karena yang mengetahui informasi laporan keuangan hanyalah pihak pengelola laporan keuangan sedangkan pihak eksternal hanya memiliki sedikit informasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani dkk. (2014), Lestari dan Supadmi (2017).

4. Pengaruh Tekanan Finansial terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pernyataan tekanan finansial (X4) berpengaruh kecurangan laporan keuangan yaitu dengan sig 0,005 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkatnya tekanan finansial maka kecurangan laporan keuangan akan cenderung ikut meningkat. Seorang karyawan yang melakukan kecurangan biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi yang tidak terpenuhi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sehingga seorang karyawan melakukan tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswantoro (2020), Laila Tiffani dan Marfuah (2015), dan Anak Agung Ayu Evy Putri Indraswari dan Ni Wayan Yuniansih (2022).

J. Kesimpulan

Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mencari tahu apakah *bystander effect*, *whistleblowing system*, asimetri informasi, dan tekanan finansial berpengaruh kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pengujian yang telah dilaksanakan kesimpulan penelitian ini yaitu:

Bystander effect mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada karyawan di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah, *whistleblowing system* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada karyawan di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah, asimetri informasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada karyawan di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah, dan tekanan finansial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada karyawan di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Menurut hasil penelitian ini *bystander effect* ialah keadaan dimana seseorang karyawan cenderung tidak mau melaporkan karena takut menjadi sasaran atas perbuatan yang tidak diinginkan, asimetri informasi merupakan kondisi dimana pihak internal lebih memahami informasi keuangan di perusahaan dibandingkan pihak eksternal sehingga pihak eksternal lebih mudah melakukan kecurangan ataupun manipulasi keuangan dan tekanan finansial terjadi karena adanya tekanan dari ekonomi yang dapat membuat seseorang memilih melakukan kecurangan oleh sebab itu diperlukan *whistleblowing*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

system karena dengan begitu seorang karyawan tidak perlu untuk melapor jika terjadi kecurangan di suatu perusahaan karena sistem yang digunakan menjamin kerahasiaan identitas pelapor dan perlindungan terhadap pelapor oleh karena itu kecurangan yang terjadi di sebuah perusahaan akan ikut menurun.

Pada penelitian ini peneliti mendukung teori keagenan serta menggunakan *The Fraud Triangle* (Segitiga Fraud) sebagai acuan dalam penelitian ini.

K. Keterbatasan

1. Peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden untuk menjawab secara bersungguh-sungguh. Sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya misalnya memberikan *reward* agar terpacu untuk menjawab dengan serius.
2. Belum banyak tersedia penelitian terdahulu tentang *Bystander effect* menjadikan kurang adanya penelitian yang mendukung hipotesis.
3. Karena fakta bahwa penelitian ini melibatkan kecurangan, banyak responden tidak menanggapi kuesioner secara objektif. Akibatnya, jawaban responden tidak mencerminkan data secara akurat karena mereka takut mengungkapkan rahasia agensi.

L. Saran

1. Untuk meningkatkan keandalan data yang diperoleh, disarankan untuk memasukkan metode wawancara.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Untuk lebih mewakili kualitas hasil penelitian, karyawan yang memenuhi kriteria yang lebih luas dapat dijadikan sebagai subjek penelitian dalam penelitian selanjutnya, seperti: *work insight*.
3. Pada penelitian selanjutnya disarankan dapat mengambil sampel yang lebih besar agar dapat menggeneralisasi hasil penelitian

M. Daftar Pustaka

- Anak Agung Ayu Evy Putri Indraswari, N. W. (2022). PENGARUH BYSTANDER EFFECT DAN TEKANAN FINANSIAL. *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia edisi April 2022*, 175-185.
- Asiah, N. (2017). PENGARUH BYSTANDER EFFECT DAN WHISTLEBLOWING. *JURNAL NOMINAL / VOLUME VI NOMOR 1 / TAHUN 2017*, 6, 109-123.
- Dewi, K. Y. (2018). Pengaruh Bystander, Whistleblowing, Asimetri Informasi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Kecamatan Busungbiu. *JIMAT Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha* 9.2.
- Gunayasa, I. Made Restu, and Ni Wayan Alit Erlinawati. (2020). *Pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas Dan Bystander Effect Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud)*, 650-680.
- Janitra, W. (2017). Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, dan Sensitivitas Etis terhadap Internal Whistleblowing (Studi Empiris Pada SKPD Kota Pekanbaru). *JOM Fekon*, 4, 1208-1222.
- Kadek Yulis Diana Dewi, P. E. (2018). PENGARUH BYSTANDER EFFECT, WHISTLEBLOWING, ASIMETRI INFORMASI. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 9 No: 2 Tahun 2018*, 9, 130-147.
- Ni Kadek Siska Agusyani, E. S. (2016). Pengaruh Whistleblowing system dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Keuangan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah; Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Buleleng. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 6 No.3*.
- Ni Putu Agustina Widyawati, E. S. (2019). PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, WHISTLEBLOWING SYSTEM, DAN SISTEM

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DALAM PENGELOLAAN DANA BUMDES. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol: 10 No: 3 Tahun 2019, 368-379.

Ni Wayan Redini Nariya Wati, S. A. (2021). PERSEPSI KARYAWAN PADA FENOMENA BYSTANDAR EFFECT DAN WHISTLEBLOWING TERHADAP FRAUD AKUNTANSI. *Hita Akuntansi dan Keuangan Univeristas Hindu Indonesia Edisi Juli 2021*, 84-100.

Nugroho, V. O. (2015). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Pt Pagilaran. *SKRIPSI*.

Suputra, M. A. (2021). PENGARUH PENERAPAN AUDIT INTERNAL, WHISTLEBLOWING SYSTEM, DAN SURPRISE AUDIT TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA DI KECAMATAN BLAHBATUH. *Hita Akuntansi Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi tahun 2021*, 310-324.

Yohana Febiani Angi, ., M. (2022). PENGARUH BYSTANDER EFFECT DAN WHISTLEBLOWING TERHADAP KECURANGAN LAPORAN BANTUAN KEUANGAN PARTAI POLITIK. *RJABM Volume 6 No. 1 June 2022*, 6, 1-10.